

DIMENSI OPTIMISME PADA REMAJA

Wiwien Dinar Pratisti, Avin Fadilla Helmi

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
wiwienpratisti@yahoo.com, avinpsi@gmail.com

ABSTRAK. Di dalam UU RI NO 17 TAHUN 2007, pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk menciptakan anak bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; yang kemudian diterjemahkan ke sekolah-sekolah melalui kebijakan Direktorat Jenderal Ptk Dikmen, Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 sehingga terdapat 8 karakter yang penting dikembangkan di sekolah, yaitu kejujuran, rasa tanggung jawab, semangat belajar, disiplin diri, kegigihan, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat berkontribusi, dan optimism. Mengacu pada aturan tersebut maka optimisme merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Berbagai pihak sudah berupaya menelusuri ruang lingkup pengertian optimisme agar memiliki batasan yang lebih jelas sekaligus mengusulkan parameter yang dapat digunakan sebagai tolak ukur optimisme. Bagaimana pula pengembangan karakter pada golongan yang tidak sempat mengenyam status sebagai siswa. Penelitian ini ditujukan untuk menemukan parameter optimisme dengan menggali dimensi yang terdapat dalam optimisme dari perspektif golongan yang tidak memiliki status sebagai siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *focused group discussion* terhadap 14 orang remaja masjid dan 16 orang remaja karang taruna yang berusia 15-18 tahun di Sukoharjo, Jawa Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa dimensi yang terdapat dalam optimisme ada tiga, yaitu permanensi, pervasif dan personalisasi. Permanensi adalah kemampuan untuk memandang bahwa kejadian buruk yang menimpa seseorang hanya bersifat sementara dan dapat dihindari di masa yang akan datang; pervasif adalah kemampuan untuk menemukan sisi positif dari setiap peristiwa; dan personalisasi adalah perasaan nyaman, optimis, ekspresif, memandang dunia dari perspektif positif.

Kata kunci: dimensi, optimisme, permanensi, pervasif, personalisasi.

Latar belakang masalah

Kepedulian pemerintah terhadap pentingnya pendidikan karakter dituangkan dalam UU RI NO 17 TAHUN 2007 yang di dalamnya tercantum tujuan pendidikan karakter yaitu menciptakan anak bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh Direktorat Jenderal Ptk Dikmen, Kementerian Pendidikan Nasional kebijakan tersebut ditindaklanjuti melalui peraturan pemerintah yang dikeluarkan pada tahun 2011 tentang pendidikan karakter di sekolah, yang menjelaskan bahwa terdapat 8 karakter yang penting dikembangkan di sekolah, yaitu kejujuran, rasa tanggung

jawab, semangat belajar, disiplin diri, kegigihan, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat berkontribusi, dan optimism. Dengan demikian dapat dilihat bahwa optimisme merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan pada anak bangsa.

Berbagai pihak dan kalangan sudah berupaya untuk merumuskan pengertian optimisme. Di kalangan psikologi di budaya barat, optimisme sering diartikan sebagai keyakinan bahwa kejadian di masa yang akan datang memiliki nilai positif (Scheier & Carver, 1985), sedangkan kegagalan atau kejadian buruk yang dialami hanya bersifat sementara (Seligman, 1995). Optimisme juga merupakan pendorong yang kuat untuk mengatasi masalah (Yates, 2000). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa optimisme merupakan keyakinan

individu tentang nilai positif yang akan terjadi pada masa yang akan datang, menganggap kejadian buruk yang dialami hanya bersifat sementara, sekaligus bisa menjadi pendorong ketika menghadapi suatu masalah.

Dilihat dari penyebabnya, optimisme bisa berasal dari luar maupun dalam diri individu (Scheier & Carver, 1987). Optimisme ini kadang-kadang dianggap sebagai kebalikan dari pesimisme karena orang yang pesimis biasanya meyakini bahwa kejadian buruk yang dialami akan berlangsung lama, memengaruhi semua aktivitas dan bersumber dari dalam diri sendiri (Seligman, 2006). Seseorang bisa menjadi optimis atau pesimis dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri dan dari dalam diri yang bersangkutan. Contoh faktor yang berasal dari dalam diri adalah kepribadian (Shofia, tanpa tahun); sedangkan contoh faktor yang berasal dari luar diri adalah relasi sosial (Ford, et.al., 2012), dukungan sosial keluarga (Darmayanti, 2012), etnosentrisme (Shofia, tanpa tahun). Pengertian etnosentrisme menurut Shofia (tanpa tahun) adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok dan menjadi ciri khas kelompok tersebut. Kelompok yang dimaksud di sini adalah keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan budaya.

Hasil penelitian Shofia (tanpa tahun) menunjukkan bahwa di kalangan narapidana, terbentuknya optimisme dipengaruhi oleh unsur dari dalam diri (kepribadian) dan dari luar (keluarga, jenis kelamin, status sosial, agama dan budaya). Bagaimana dengan optimisme di kalangan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda? Apakah akan memiliki pengertian yang sama, dan menunjukkan gejala yang sama? Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menggali dan mendeskripsikan informasi tentang dimensi yang terdapat dalam optimisme ditinjau dari latar belakang aktivitas yang berbeda. Latar belakang yang dipilih adalah remaja masjid dan karang taruna. Remaja masjid memiliki latar belakang aktivitas berbasis agama; sedangkan remaja karang taruna memiliki

latar belakang aktivitas berbasis kegiatan sosial.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih adekuat tentang optimisme dengan melihat fenomena secara langsung di lapangan.

Tinjauan pustaka

Optimisme sering diartikan sebagai keyakinan bahwa kejadian di masa yang akan datang memiliki nilai positif (Scheier & Carver, 1985), sedangkan kejadian buruk yang dialami hanya bersifat sementara (Seligman, 2006). Optimisme juga bisa menjadi pendorong untuk mengatasi masalah (Yates, 2000). Artinya seseorang yang optimis adalah orang yang memiliki keyakinan bahwa kejadian buruk yang dialami hanya bersifat sementara, sekaligus merasa memiliki kekuatan untuk mengatasi masalah sehingga lebih positif dalam memandang kehidupan di masa yang akan datang.

Terdapat dua kelompok teori tentang optimisme, yaitu (i) kelompok *explanatory style*; dan (ii) *dispositional optimism* atau *direct belief model* (Scheier & Carver, 1987). Teori pertama menyatakan bahwa optimisme diperoleh melalui pengalaman masa lalu. Apabila seseorang mempersepsikan masa lalu dari sudut pandang negatif, maka pada masa-masa berikutnya akan cenderung menilai kejadian yang dialami dari sisi negatif. Sebaliknya, seseorang yang mempersepsikan masa lalu dari sudut pandang positif maka akan menilai kehidupan masa datang dari sisi positif. Orang yang cenderung menilai negatif terhadap kejadian yang menimpanya, disebut orang yang pesimis; sedangkan orang yang menilai positif terhadap kehidupannya disebut orang yang optimis. Pada teori yang kedua, *dispositional optimism* atau *direct belief model*, menggambarkan optimisme sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi masa depan. Keyakinan tersebut mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Carver & Scheier, 1998).

Pada landasan teori yang kedua, menunjukkan bahwa keyakinan yang diperoleh tidak muncul secara tiba-tiba melainkan merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya yang lama kelamaan akan menjadi bagian dari kepribadian, kebiasaan cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah (Shapiro, 1998), dan keyakinan terhadap kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi masalah (Dunovold, 1997). Kepribadian, cara berpikir positif dan keyakinan terhadap kekuatan yang dimiliki memengaruhi keyakinan seseorang dalam menghadapi kehidupan di masa datang.

Ciri orang optimis menurut McGinnis (1995) adalah (i) jarang terkejut ketika menghadapi kesulitan karena berusaha menerima kenyataan dan memiliki harapan positif terhadap hari esok; (ii) mencari pemecahan masalah berdasarkan permasalahan kecil, dengan anggapan bahwa keberhasilan memecahkan masalah kecil akan membantu menyelesaikan masalah yang lebih besar; (iii) merasa yakin mampu mengendalikan masa depan, (iv) mampu melakukan pembaharuan secara teratur, (v) mampu menghentikan cara berpikir negatif, (vi) mampu meningkatkan apresiasi terhadap sekitarnya, (vii) mampu menggunakan imajinasi untuk melatih sukses, (viii) selalu merasa gembira, bahkan ketika dalam suasana yang tidak menyenangkan, (ix) merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, tidak terbatas oleh usia, (x) menyukai bertukar berita baik, (xi) berusaha membina cinta di dalam kehidupan, berusaha memberikan perhatian pada orang yang sedang mengalami masalah, berusaha menikmati dan mengagumi banyak hal pada orang lain, (xii) bersedia menerima apa yang tidak bisa berubah dan yang bisa berubah, ringan kaki, bersedia mempelajari hal baru, dan sistem baru.

Menurut Carver, Scheier & Segerstrom (2010), seorang yang optimis dapat diketahui melalui orientasi kehidupannya. Terdapat sepuluh hal yang menunjukkan orientasi kehidupan yaitu (i)

harapan untuk memperoleh yang terbaik, (ii) kemudahan untuk merasa santai, (iii) prediksi terhadap peristiwa buruk, (iv) optimis, (v) relasi dengan teman, (vi) upaya untuk mempertahankan kesibukan, (vii) upaya untuk merealisasikan harapan, (viii) tidak mudah menyerah, (ix) ingatan negatif terhadap masa lalu, dan (x) harapan untuk memperoleh hal baik.

Berdasarkan teori *dispositional optimism* atau *direct belief model*, yang beranggapan bahwa optimisme merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi masa depan. Hal itu terjadi sebagai hasil dari proses yang melibatkan kepribadian, cara berpikir positif dan keyakinan terhadap kekuatan yang dimiliki yang berinteraksi dengan lingkungan yang kemudian membentuk keyakinan seseorang dalam menghadapi kehidupan di masa datang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Seligman (2006) menyatakan bahwa dimensi optimisme terdiri atas 3 hal, yaitu (i) permanensi, bahwa kejadian buruk merupakan hal yang bersifat tidak menetap dan dapat dihindari pada kesempatan yang akan datang, (ii) pervasif, bahwa terdapat hal-hal yang bersifat general dan spesifik. Kejadian buruk hanya bersifat spesifik, sedangkan kejadian baik dan positif bersifat umum, bahkan dalam kejadian buruk pun masih terdapat sisi positif; dan (iii) personalisasi, bahwa orang yang optimis menganggap sumber masalah yang tidak menyenangkan berasal dari luar dirinya, sedangkan sumber masalah yang menyenangkan berasal dari dalam dirinya. Orang yang optimis merasa lebih percaya diri, nyaman, ekspresif dan memandang dunia dari perspektif positif.

Optimisme sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi masa depan tidak terlepas dari peran lingkungan, yang dapat berupa relasi sosial (Ford et al., 2012), dukungan sosial keluarga (Darmayanti, 2012), dan etnosentrisme (Shofia, tanpa tahun). Relasi sosial yang hangat dan akrab akan meningkatkan optimisme. Dukungan sosial keluarga yang positif akan meningkatkan optimisme. Dari perspektif etnosentrisme maka terdapat perbedaan optimisme dilihat dari latar

belakang keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama, dan budaya. Perbedaan yang terjadi terdapat dalam konsep dasar ataupun dimensi yang terkandung dalam optimisme. Selama ini kajian tentang optimisme masih menggunakan referensi dari barat, sedangkan referensi dari timur masih sedikit. Berdasarkan penjabaran tersebut maka gejala penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah dimensi apa yang terdapat dalam optimisme remaja?

Metode penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan informasi tentang dimensi yang terdapat dalam optimisme ditinjau dari latar belakang aktivitas yang berbeda, sementara teori tentang optimisme sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini lebih tepat menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun langkah-langkahnya, menurut Smith (2006) adalah sebagai berikut (i) membaca respon partisipan secara komprehensif, pada tahap ini peneliti sudah memiliki perspektif teori psikologi sehingga bisa membahas fenomena yang ditemukan secara lebih tepat, (ii) mengelompokkan data berdasar pada kriteria tertentu, bila tujuan penelitian ingin menemukan makna dari suatu gejala atau fenomena maka pengelompokkan dilakukan berdasarkan makna yang tersirat dari pernyataan

partisipan, (iii) mentransformasikan data sesuai makna psikologis, yang semula tersirat menjadi tersurat, dan (iv) mencari sisi subjektif (bersifat unik) dan objektif (bersifat umum) dari suatu fenomena.

Subjek penelitian adalah remaja madya (berusia 15-18 tahun) yang tinggal di daerah Sukoharjo, Jawa Tengah yang menggeluti kegiatan sosial. Kelompok pertama adalah remaja masjid, dan kelompok kedua adalah remaja karang taruna. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah *focused group discussion* dan kuesioner terbuka.

Hasil dan pembahasan

Setelah melalui seleksi terhadap calon subjek penelitian yang dilakukan, terdapat 30 remaja madya yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian. Remaja madya dengan latar belakang remaja masjid terdapat 14 orang, terdiri atas 11 laki-laki dan 3 perempuan. Semuanya tinggal dengan orang tua, merupakan anak sulung 5 orang, anak bungsu 5 orang dan anak tengah 4 orang. Adapun tingkat pendidikan terakhir subjek penelitian menunjukkan bahwa semuanya pernah atau sedang menempuh sekolah menengah atas bahkan terdapat dua orang subjek yang saat ini sedang menempuh perguruan tinggi. Adapun rinciannya terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Rincian identitas subjek penelitian kelompok remaja masjid

| No. | Nama Inisial | Sekse | Tgl. Lahir | Pendidikan terakhir | Tinggal dengan | Anak no ...dari ...bersaudara |
|-----|--------------|-------|------------|---------------------|-------------------|-------------------------------|
| 1 | I. | L | 7/10/1996 | SMK, kls XII | Orang tua kandung | 2 dari 2 |
| 2 | W.J. | L | 11/30/1998 | SMKN, kls X | Orang tua kandung | 1 dari 3 |
| 3 | K | L | 11/20/1997 | SMK, kls X | Orang tua kandung | 1 dari 2 |
| 4 | E | L | 11/01/1997 | SMK, kls X | Orang tua kandung | 2 dari 4 |
| 5 | SA | L | 7/27/1996 | SMK, kls XII | Orang tua kandung | 5 dari 5 |
| 6 | MI | L | 8/29/1998 | SMKN, kls X | Orang tua kandung | 2 dari 2 |
| 7 | DB | L | 1/07/1998 | SMKN, kls X | Orang tua kandung | 2 dari 3 |

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

| | | | | | | |
|----|----|---|------------|-------------------|-------------------|----------|
| 8 | MF | L | 4/14/1998 | SMK, kls X | Orang tua kandung | 1 dari 3 |
| 9 | W | L | 2/02/1998 | SMK, kls X | Orang tua kandung | 5 dari 5 |
| 10 | SA | L | 5/04/1996 | SMKN, kls XII | Orang tua kandung | 4 dari 4 |
| 11 | TP | L | 10/01/1995 | SMKN, kls XII | Orang tua kandung | 1 dari 3 |
| 12 | AT | P | 3/24/1995 | SMA, kuliah smt 3 | Orang tua kandung | 2 dari 3 |
| 13 | WD | P | 8/06/1995 | SMA | Orang tua kandung | 2 dari 5 |
| 14 | DN | P | 3/06/1995 | SMA, kuliah smt 1 | Orang tua kandung | 1 dari 2 |

Subjek penelitian dengan latar belakang remaja karang taruna terdapat 16 orang remaja madya, 11 laki-laki dan 5 perempuan. Terdapat 14 orang yang tinggal dengan orang tua kandung, 1 orang tinggal dengan ibu kandung, dan 1 orang tinggal dengan kakek dan bulik. Berdasarkan

urutan kelahiran terdapat 7 anak sulung, 4 anak tengah, 3 anak bungsu dan 2 anak tunggal. Pendidikan terakhir subjek penelitian terdiri atas SMK/SMA (terdapat 9 orang); SMP (terdapat 6 orang) dan SD (terdapat 1 orang). Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rincian identitas subjek penelitian kelompok karang taruna

| No. | Nama Inisial | Sekse | Tgl. Lahir | Pendidikan terakhir | Tinggal dengan | Anak no ...dari ...bersaudara |
|-----|--------------|-------|------------|---------------------|-------------------|-------------------------------|
| 1 | FR | L | 3/20/1997 | SMK, kls XI | Orang tua kandung | 1 dari 1 |
| 2 | B | L | 7/25/1998 | SMK, kls X | Orang tua kandung | 2 dari 3 |
| 3 | RF | L | 2/11/1997 | SMP, kls IX | Orang tua kandung | 2 dari 4 |
| 4 | MB | L | 6/20/1997 | SMK, kls X | Orang tua kandung | 1 dari 3 |
| 5 | FA | L | 4/16/1998 | SMP, kls IX | Ibu | 1 dari 1 |
| 6 | RJ | L | 6/04/1996 | SMK, kls XI | Orang tua kandung | 3 dari 3 |
| 7 | IS | L | 6/17/1995 | SMP | Orang tua kandung | 1 dari 2 |
| 8 | DF | L | 8/14/1995 | SMK | Orang tua kandung | 1 dari 2 |
| 9 | TP | L | 1/09/1995 | SMK | Orang tua kandung | 2 dari 3 |
| 10 | JP | L | 12/20/1996 | SMP | Orang tua kandung | 3 dari 4 |
| 11 | E | L | 8/31/1996 | SD | Kakek, Bulik | 1 dari 1 |
| 12 | FN | P | 2/11/1998 | SMK, kls X | Orang tua kandung | 1 dari 2 |
| 13 | AS | P | 8/13/1998 | SMA, kls X | Orang tua kandung | 1 dari 2 |

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

| | | | | | | |
|----|----|---|------------|--------------|-------------------|----------|
| 14 | M | P | 11/15/1997 | SMA, kls X | Orang tua kandung | 2 dari 2 |
| 15 | AN | P | 5/15/1995 | SMK, kls XII | Orang tua kandung | 2 dari 2 |
| 16 | ZF | P | 2/25/1997 | SMP | Orang tua kandung | 1 dari 3 |

Pengertian optimisme dari perpektif remaja madya dengan aktivitas di masjid adalah kepercayaan diri, ketekunan, keaktifan dan kreativitas dalam rangka meraih masa depan yang lebih baik dan lebih bijaksana. Mengacu pada pendapat Seligman (2006) tentang dimensi yang terdapat dalam optimisme, maka pengertian optimisme dari perspektif remaja masjid hanya didukung oleh dua dimensi, yaitu dimensi personalisasi dan permanensi. Personalisasi merujuk pada ungkapan

“kepercayaan diri, ketekunan, keaktifan dan kreativitas”; sedangkan permanensi tersirat dalam ungkapan “dalam rangka meraih masa depan yang lebih baik dan bijaksana”. Adapun dimensi optimisme, apabila dilihat dari prosentasenya sebagai berikut: dimensi personalisasi ditemukan pada 12 dari 14 subjek (85,71%); dan dimensi permanensi ditemukan pada 2 dari 14 subjek penelitian (14,29%). Adapun perbandingannya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan dimensi optimismen remaja masjid

Pengertian optimisme dari perspektif remaja madya dengan aktivitas di karang taruna adalah kepercayaan diri, semangat, cara berpikir positif dan jernih, serta kerjakeras untuk meraih cita-cita yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sesuai dengan pendapat Seligman (2006) maka pengertian optimisme tersebut didukung oleh tiga dimensi, yaitu personalisasi, permanensi dan pervasif. Dimensi personalisasi tersirat dalam ungkapan “kepercayaan diri, semangat, cara berpikir positif dan jernih”; dimensi

permanensi tersirat dalam ungkapan “kerja keras untuk meraih cita-cita”; sedangkan diemnsi pervasif tersirat dari ungkapan “yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain”. Perbandingan bobot masing-masing dimensi adalah sebagai berikut: personalisasi sebesar 81,25% (diungkapkan oleh 13 dari 16 subjek); permanensi sebesar 12,5 (diungkapkan oleh 2 dari 16 subjek); dan pervasif sebesar 6,25% (diungkapkan oleh 1 dari 16 subjek). Adapun perbandingannya dapat dilihat pada gambar 2.

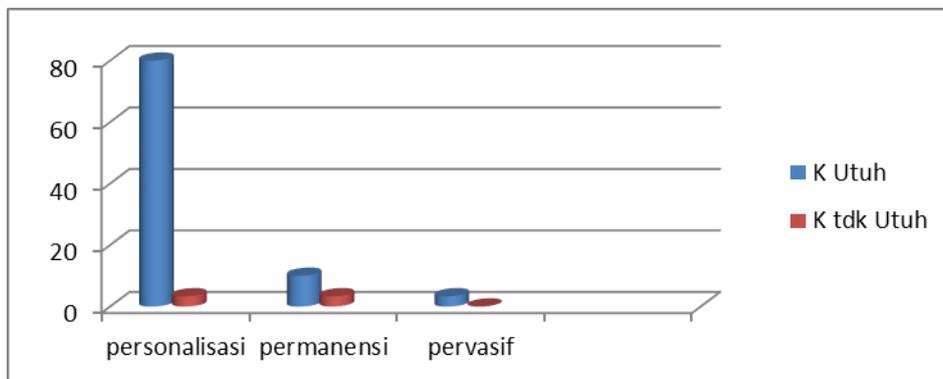


Gambar 2. Perbandingan dimensi optimisme remaja karang taruna

Data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa latar belakang tempat tinggal (tinggal dengan orang tua kandung ataupun tidak) ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan karena dari 2 subjek yang tinggal di luar keluarga utuh (1 orang tinggal dengan ibu; dan 1 orang tinggal dengan kakek/bulik) menyatakan bahwa optimisme merupakan kepercayaan diri untuk meraih cita-cita atau keinginan. Dengan kata lain, ungkapan tersebut merujuk pada dimensi personalisasi dan permanensi dalam optimisme. Adapun

perbandingan dimensinya optimisme ditinjau dari latar belakang keluarga menunjukkan bahwa subjek yang tinggal dengan keluarga utuh menunjukkan dimensi personalisasi sebesar 80,00%, dimensi permanensi sebesar 10,00%, dimensi pervasif sebesar 3,33%; sedangkan subjek yang tinggal dengan keluarga tidak utuh menunjukkan dimensi personalisasi sebesar 3,33% dan dimensi permanensi sebesar 3,34%. Adapun perbandingannya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan dimensi optimisme ditinjau dari latar belakang keluarga



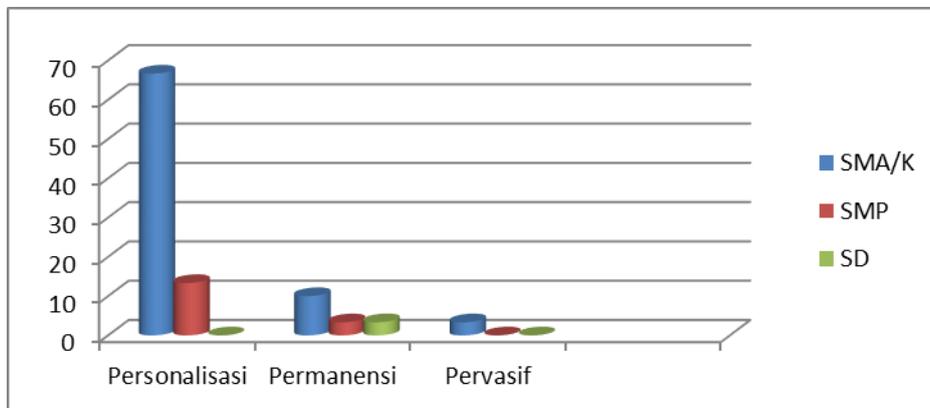
Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka dimensi yang terungkap semakin lengkap. Hal ini tampak dari sebaran dimensi optimisme ditinjau dari latar belakang pendidikan. Sebanyak 24 subjek memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah atas/kejuruan; 5 orang subjek memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah pertama dan 1 orang subjek memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar. Adapun rincian dimensi optimisme

dilihat dari latar belakang pendidikan terakhir adalah sebagai berikut: pada subjek dengan latar belakang sekolah menengah atas/kejuruan menunjukkan bahwa dimensi personalisasi didukung oleh 20 orang; dimensi permanensi didukung oleh 3 orang; dan dimensi pervasif didukung oleh satu orang; pada subjek dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa dimensi personalisasi didukung oleh 4 orang, dan dimensi

permanensi didukung oleh 1 orang; sedangkan subjek dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar hanya mendukung dimensi permanensi (hanya 1 orang).

Adapun perbandingan dimensi optimisme ditinjau dari latar belakang pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.

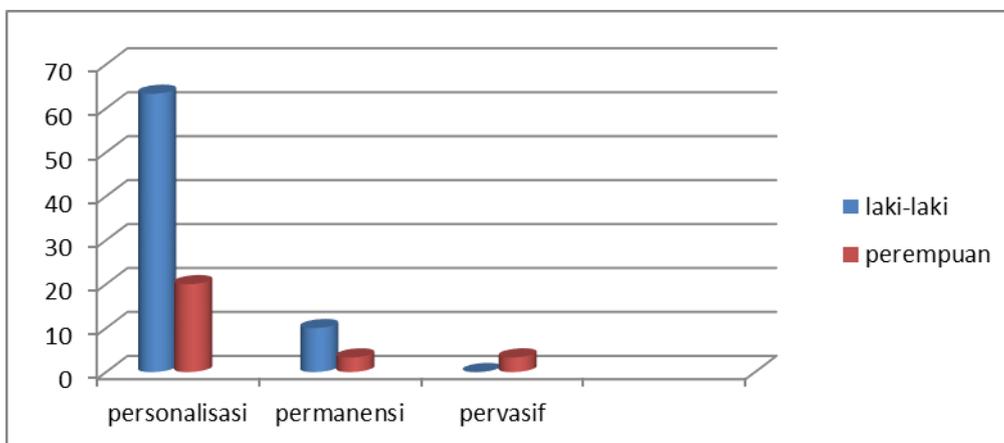
Tabel 4. Perbandingan dimensi optimisme ditinjau dari latar belakang tingkat pendidikan.



Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dimensi ditinjau dari jenis kelamin. Pada perempuan, terungkap kemunculan ketiga dimensi optimisme yaitu personalisasi, permanensi dan pervasif; sedangkan pada laki-laki menunjukkan dua dimensi

optimisme, yaitu personalisasi dan permanensi. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan lebih mampu melihat sisi positif dari suatu kejadian dibandingkan laki-laki. Adapun perbandingan dimensi optimisme ditinjau dari jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan dimensi optimisme ditinjau dari jenis kelamin.



Penelitian ini selain menunjukkan sisi positif, masih terdapat sisi negatif misalnya jumlah subjek penelitian yang sangat terbatas sehingga cukup riskan apabila digeneralisasikan pada jumlah subjek yang lebih luas. Meskipun demikian, penelitian ini sudah memberikan gambaran singkat tentang dimensi optimisme pada remaja.

Simpulan dan saran

Dimensi optimisme remaja terdiri atas personalisasi, permanensi dan pervasif. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dimensi optimisme remaja terdiri atas personalisasi, permanensi dan pervasif. Dimensi personalisasi terungkap pada semua kegiatan (remaja masjid maupun remaja karang taruna), tidak memandang keutuhan keluarga, dengan latar belakang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah

atas/kejuruan, dengan perbandingan bahwa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dimensi permanensi terungkap pada semua kegiatan (remaja masjid maupun remaja karang taruna), tidak memandang keutuhan keluarga ataupun tingkat pendidikan; sedangkan dimensi pervasif hanya terungkap pada remaja karang taruna yang tinggal pada keluarga utuh, dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas dan berjenis kelamin perempuan.

Saran yang diajukan adalah menambah jumlah subjek penelitian dengan latar belakang kegiatan yang lebih bervariasi agar memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang dimensi optimisme pada remaja.

Daftar pustaka

- Giorgi, A. & Giorgi, B. (2006). Phenomenology. Dalam Smith, J.A. *Qualitative Psychology. A Practical guide to research methods*. London: SAGE Publication, Ltd.
- Carver, C.R. & Scheier, M.F. (1998). *On the self-regulation of behavior*. New York: Harper Collins.
- Darmayanti, N. (2012). Kesejahteraan subjektif remaja penyintas bencana Tsunami 2004. *Ringkasan disertasi*. Yogyakarta: Program Doktor Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Dunovold, P.A. (1997). *Happiness, hope, and optimism*. Northridge: California State University.
- McGinnis, A.L. (1995). *Kekuatan optimisme*. Jakarta: Mitra Utama
- Scheier, M. F. & Carver, C.R. (1985). Optimism, coping and health: Assesment and implications for generalized outcome expectancies. *Health Psychology* (4), p. 219-247
- Scheier, M. F. & Carver, C.R. (1987). Dispositional optimism and physical well-being: The influence of generalized outcome expectancies on health. *Journal of Personality* (55), p. 169-210.